

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah keluarga dengan orang tua yang lengkap merupakan dambaan bagi setiap anak. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua anak dapat merasakan keberuntungan untuk merasakan keluarga seperti yang diharapkan. Seperti contohnya anak harus dihadapkan oleh kematian orang tua, perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, keluarga yang *broken home* dan sebagainya. Kenyataan tersebut menyebabkan anak tidak bisa merasakan fungsi keluarga yang sebenarnya, sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga (Mayaza dan Supradewi, 2011).

Kematian orang tua dan kemiskinan merupakan salah satu alasan hilangnya figur keluarga. Kehilangan figur keluarga juga dialami anak yang tidak diinginkan dan anak terlantar di jalanan. Permasalahan tersebut menggerakkan pemerintah untuk memberikan solusi dengan mendirikan panti asuhan untuk memberikan anak kurang beruntung tersebut pendidikan dan kehidupan yang layak sebagai bekal di masa depan. Semua panti asuhan mempunyai alasan yang sama dalam pelaksanaan praktek rekrutmen dan penyeleksian anak asuh. Panti asuhan lebih mefokuskan kepada anak-anak usia sekolah, anak dari keluarga miskin, anak dari keluarga yang kurang beruntung dan orang tua yang dirasa terlalu tua untuk mengasuh sendiri anaknya (Nawir, sumber: www.kemsos.go.id).

Kementrian Sosial Republik Indonesia (dalam Abdul, 2010) menyatakan bahwa :

“panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita – cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Tujuan didirikan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada penghuni panti asuhan agar mereka menjadi manusia yang berkualitas (Hartanto, 2011). Kota Surakarta memiliki 24 panti asuhan dimana salah satu panti asuhan tersebut dikelola oleh pemerintah dan 23 panti asuhan lainnya dikelola oleh swasta. Jumlah keseluruhan anak yang diasuh oleh 24 panti asuhan tersebut sebesar 402 anak (sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa tengah, www.jateng.bps.go.id).

Penghuni panti asuhan diantaranya ialah remaja. Remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) secara keseluruhan berarti “tumbuh” (Hurlock, 2012). Muss (dalam Sarwono, 2011) mengungkapkan “tumbuh” disini memiliki arti tumbuh ke arah kematangan. Remaja ini pada umumnya didefinisikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang berkisar antara umur 12-21 tahun (Dewi, 2012). Menurut Erikson (dalam Rathi dan Rasthogi, 2007) remaja merupakan sekelompok orang yang sedang mencari bentuk identitas diri dan kebermaknaan dalam hidupnya. Bentuk identitas remaja dan kebermaknaan hidup ini digunakan untuk mencari

siapa dirinya, bagaimana dirinya dan kemana dia akan menuju dalam kehidupannya (Santrock, 2003). Menurut Marcia (dalam Dacey, dkk, 2009) penemuan identitas ini dapat dibagi dalam empat status yaitu difusi identitas (*identity diffusion*), membuka identitas (*identity foreclosure*), moratorium identitas (*identity moratorium*) dan pencapaian identitas (*identity achievement*).

Penemuan identitas dialami juga oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Pencarian yang dilakukan oleh remaja tersebut dilakukan dengan cara melewati krisis atas penderitaannya dan berkomitmen untuk memilih panti asuhan sebagai tempat meraih cita-citanya. Penemuan identitas yang ditandai krisis dan komitmen ini sering disebut dengan pencapaian identitas (Santrock, 2004). Pencarian identitas remaja memiliki peranan sebagaimana yang didefinisikan oleh Erikson (dalam Papalia, dkk, 2009) yaitu digunakan sebagai sebuah konsepsi diri koheren, yang terdiri dari penemuan tujuan, penemuan nilai, dan penemuan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh individu yang akan menjadi fokus selama masa remaja. Seseorang yang telah menemukan tujuan hidupnya akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007).

Tujuan hidup merupakan hal yang terkandung didalam kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007). Adapun kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan utama yang ada dalam diri setiap manusia (Frankl, 2003). Pendapat lain dikemukakan oleh Mascaró & Rosen (dalam Bellin, 2012) yang mendefinisikan kebermaknaan hidup sebagai kerangka kerja yang utuh untuk melihat kehidupan dan yang menyediakan perasaan bagi seseorang bahwa tujuan hidupnya telah terpenuhi.

Kebermaknaan hidup ini memiliki proses dalam pencariannya. Proses tersebut mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: mengalami kenyataan pahit (*tragic event*), kehidupan tak bermakna (*meaningless life*), pemahaman diri (*self insight*), penemuan kebermaknaan dan tujuan hidup (*finding meaning dan purpose of life*), pengubahan sikap (*changing attitude*), keikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah dan pemenuhan kebermaknaan hidup (*directed activicted and fulfilling meaning*), dan kebermaknaan hidup (*meaningfull life*) yang akan menghasilkan kebahagiaan (Bastaman, 1996).

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok remaja yang mengalami proses pencarian kebermaknaan hidup dengan cara mengalami kenyataan pahit. Pencarian kebermaknaan hidup ini sering disebut dengan mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) (Bastaman, 2007). Remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami penderitaan salah satunya ialah kematian orang tua dan kekurangan materi yang akhirnya membawa remaja tersebut ke panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Setiap remaja yang tinggal di panti asuhan ingin keluar dari kenyataan pahit dan berusaha untuk mencari kebermaknaan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Frankl (2003) bahwa motivasi utama setiap manusia adalah mendapatkan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Salah satu contoh remaja panti asuhan yang memiliki kebermaknaan hidup terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011) yang berjudul Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan.

Penemuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tergolong tinggi, terlihat dari hasil mean empirik= 101, 98 serta mean hipotetik = 82,5. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja panti asuhan dapat menemukan kebermaknaan hidupnya. Menurut penelitian tersebut tingginya nilai kebermaknaan hidup pada subyek penelitian disebabkan adanya pemberian wadah ketrampilan yang tersedia di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Dari uraian diatas terlihat bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan dapat menemukan kebermaknaan hidupnya melalui wadah yang disiapkan panti asuhan. Wadah keterampilan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan remaja yang nantinya dapat dijadikan sebagai bekal untuk meraih cita-citanya di masa yang akan datang.

Tidak semua remaja yang tinggal di panti asuhan dapat menemukan kebermaknaan hidupnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengasuh panti asuhan terdapat berbagai kendala yang dihadapi di panti asuhan yang dapat menghambat pencapaian kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. permasalahan tersebut diantaranya permasalahan belajar seperti penghuni kurang memiliki kesadaran dan semangat untuk belajar dan perasaan minder penghuni tinggal di panti asuhan¹. Bukti lain yang mengungkapkan kendala dalam panti asuhan ialah penelitian yang dilakukan Hartini (2000) pada penghuni panti asuhan penghuni yang bersekolah setingkat SMP dan SMA dengan menggunakan alat ukur psikologi 16-PF untuk mengungkap kebutuhan psikologis anak. Ditemukan skor sebesar 56% dari 97 anak tinggi pada faktor L yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat diterima apa adanya

oleh lingkungannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu panti asuhan cenderung punya sifat curiga, tidak percaya, dan sangsi terhadap hal-hal yang ada di luar pikirannya. Kehidupan mental anak panti asuhan menunjukkan bahwa anak tersebut kurang menaruh perhatian pada orang lain. Hal ini dikarenakan panti asuhan yang dihuni belum menggantikan fungsi keluarga yang sebenarnya, sehingga anak belum dapat diterima apa adanya dan dibiarkan berkembang dengan potensinya sendiri.

Penelitian lain yang menunjukkan penghuni panti asuhan mengalami hambatan dalam pencarian kebermaknaan hidup dilakukan oleh Kementerian Sosial yang ditulis oleh Nawir. Nawir (2008) menyatakan bahwa pada kenyataannya, “pengasuhan” di panti asuhan masih sangat kurang. Hampir semua panti asuhan hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan kolektif anak, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara pengasuh mengesampingkan atau tidak mempertimbangkan kebutuhan emosional dan pertumbuhan masing-masing anak asuh tersebut (sumber: www.kemsos.go.id).

Uraian mengenai kendala tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan berbeda dengan remaja pada umumnya. Remaja pada umumnya memiliki pengasuhan yang baik di dalam keluarganya dengan tersedianya dukungan yang didapatkan dari ayah dan ibunya dalam meraih kebermaknaan hidup. Keadaan ini berbeda dengan remaja yang tinggal dipanti asuhan. Remaja panti asuhan kurang mendapatkan kebutuhan emosional dan kurang bisa menemukan figur keluarga sebenarnya dalam lingkungannya (Hartini, 2000). Seseorang termasuk remaja yang tidak memiliki figur dalam kehidupannya

nantinya akan merasa kesulitan untuk melakukan pencarian kebermaknaan hidupnya, karena lingkungan dan dukungan dari orang-orang terdekat, *the significant others* yang dimiliki, seperti keluarga dan sahabat merupakan sosok yang membantu seseorang dalam mencapai keberhasilan dalam proses pencarian kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007).

Kondisi berbeda yang dimiliki remaja pada umumnya tidak mengurungkan niat remaja yang tinggal di panti asuhan untuk melewati proses pencarian kebermaknaan hidupnya, karena remaja tersebut telah melewati krisis dan berkomitmen memilih panti asuhan sebagai pilihan bermakna untuk melanjutkan hidupnya. Remaja yang dapat melewati krisis dan telah berkomitmen tersebut oleh Santrock (2004) disebut dengan remaja yang mengalami pencapaian identitas. Apabila proses tersebut dapat dilalui dengan baik maka seseorang akan menemukan motivasi utama yang ada dalam dirinya untuk menjalani kehidupan (Frankl, 2003). Keberhasilan proses pencarian kebermaknaan hidup ini tidak bisa lepas dari dukungan sosial dan lingkungan (Bastaman, 2007). Dukungan sosial bagi remaja yang tinggal di panti asuhan ini dapat berasal dari pengasuh dan penghuni lain yang memiliki kesamaan nasib yang nantinya mereka secara bersama-sama membantu remaja keluar dari penderitaan yang dialami untuk meraih kebermaknaan hidup. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana **Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Surakarta.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan bagaimana proses pencarian kebermaknaan hidup yang dilalui remaja yang tinggal di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi informan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi remaja yang tinggal di panti asuhan dalam menjalani hidup pada umumnya dan membantu dalam proses pencarian kebermaknaan hidup pada khususnya.

2. Bagi Pengasuh di Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pencarian kebermaknaan hidup yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan sehingga remaja dapat meraih kebermaknaan dalam hidupnya.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

4. Bagi orangtua yang memiliki anak di panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan proses pencarian kebermaknaan hidup dan memberi pemahaman dan kesadaran bagi orang tua bahwa meskipun anaknya tinggal di panti namun orangtua tetap mendukung remaja tersebut agar dapat membantu remaja untuk meraih kebermaknaan hidup.